

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak sebagai individu yang unik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Masing-masing anak memiliki bakat dan potensi yang telah dibawanya dari sejak lahir. Masa yang paling tepat untuk mengembangkan bakat dan potensi anak tersebut adalah ketika anak berada pada masa emas (golden years), yaitu usia 0-6 tahun. Masa ini dimulai sejak janin dalam kandungan hingga usia enam tahun. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan otak anak mencapai 80% dari otaknya di masa dewasa kelak. Suyadi (2010:25) menyatakan pada masa ini pula seluruh aspek perkembangan anak sedang berkembang dengan pesat. Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan guru atau pendidik untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Ada lima aspek perkembangan anak yang dikembangkan di PAUD, yaitu aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek fisik/motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, serta aspek sosial-emosional. Kelima aspek ini dikembangkan melalui rancangan pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru ataupun pendidik yang ada di PAUD.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian rangsangan pendidikan yang menyangkut seluruh aspek perkembangan anak baik nilai-nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional sangat penting untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan di PAUD adalah aspek perkembangan kognitif meskipun aspek-aspek yang lain juga sama pentingnya untuk dikembangkan. Patmonodewo (2003:27) menyatakan bahwa secara sederhana, “kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk merancang, mengingat, dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi anak”. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan untuk menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu menjalankan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan sehari-hari.

Penyataan di atas dapat dimaknai bahwa kemampuan kognitif anak adalah kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks dalam memecahkan masalah. Pengembangan aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan aspek-aspek yang lain harus sesuai dengan karakteristik tahapan usia anak. Namun, saat ini yang terjadi banyak kasus di sekolah-sekolah, anak dipaksakan harus mampu membaca, menulis dan berhitung sejak masih berada di PAUD. Kesan yang ditimbulkan dalam upaya pengembangan kemampuan kognitif anak yang ada di PAUD adalah guru hanya berfokus pada calistung (baca, tulis, hitung) tanpa memperhatikan tingkat capaian perkembangan kognitif anak. Padahal untuk

mampu membaca, menulis, dan berhitung, anak seharusnya diperkenalkan terlebih dahulu terhadap konsep angka dan huruf sebagai kemampuan dasar bagi mereka untuk dapat membaca, menulis, dan berhitung dengan baik. di jenjang pendidikan yang selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mukti Amini dalam Wibowo (2012:50) banyak guru PAUD yang hanya memfokuskan pada pengajaran calistung secara intensif.

Kemampuan kognitif sangat penting untuk dikembangkan terutama kemampuan mengenal angka. Mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal angka dapat meningkatkan kemampuan berfikir anak, sehingga anak memiliki fondasi untuk mampu berpikir kritis dan sistematis. Pada kenyataannya kemampuan anak dalam mengenal angka masih kurang, karena stimulasi yang diberikan belum sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh sebab itu untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal angka harus tepat dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, karena jika anak salah memahami suatu konsep maka akan berdampak pada pemahaman yang lainnya sehingga kemampuan anak tidak berkembang dengan baik.

Menurut kurikulum PAUD, yaitu PERMENDIKNAS nomor 058 tahun 2009, idealnya tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun mengenai konsep bilangan, yaitu anak seharusnya sudah mengenal angka 1-10. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti selama mengajar di PAUD Sanggar Anak Bangsa, seperti : Ada anak yang belum mengenal konsep dan lambang bilangan. 10 dari 14 anak atau sekitar 71% anak bisa menyebut, satu, dua, tiga, tetapi tidak mampu mengidentifikasi angka 1 dengan kata satu, angka 2 dengan kata dua, sampai angka 10 dengan kata sepuluh. Artinya hanya 4 anak

atau 29% anak yang mampu menyebut, satu, dua, tiga, dan mampu mengidentifikasi angka 1 dengan kata satu, angka 2 dengan kata dua, sampai angka 10 dengan kata sepuluh. 6 dari 14 anak atau sekitar 43% anak hanya mampu menyebutkan urutan angka atau bilangan saja, tetapi belum mampu menunjukkan angka yang disebutkannya dengan tepat. Artinya hanya ada 8 orang anak atau ada 57% anak yang mampu menyebutkan urutan angka atau bilangan dan mampu menunjukkan angka yang disebutkannya dengan tepat. 6 dari 14 anak atau sekitar 43% anak mampu meniru lambang bilangannya, tetapi kesulitan mengingat dan menyebutkan kembali angka yang ditirunya. Artinya hanya ada 8 orang anak atau ada 57% anak yang mampu meniru lambang bilangannya, mampu mengingat dan menyebutkan kembali angka yang ditirunya.. Hal ini membuktikan pengetahuan dan kemampuan anak dalam mengenal angka belum utuh. Seharusnya jika anak mampu menyebutkan, anak juga harus mampu menunjukkan dan menuliskannya kembali dengan benar serta memahami makna dari angka yang ditirunya. Kemudian dapat menghubungkan lambang bilangan dengan kata dari lambang bilangan tersebut. Misalnya 1 dengan kata “satu”.

Berdasarkan uraian permasalahan, adapun upaya yang telah dilakukan guru pada saat itu : guru melakukan pengulangan dalam mengenalkan angka kepada anak secara terus-menerus. Selain itu guru mengajak anak untuk menggunakan jari-jarinya sambil menyebutkan angka sesuai jumlah yang ditunjukkan jarinya. Kemudian guru mengajak anak untuk menghitung benda sambil menyebutkan angka sesuai jumlah benda. Namun upaya-upaya tersebut masih dirasa kurang maksimal. Perlu adanya metode dan strategi yang tepat untuk mengenalkan konsep angka kepada anak. Upaya yang dilakukan guru seperti

diatas kurang menarik minat anak. Anak terlihat bosan dan kurang begitu memberikan dampak kearah pemahaman yang lebih baik. Keberadaan media pembelajaran yang inovatif sangat penting untuk menarik kembali minat anak dalam mengenal angka..

Pembelajaran di PAUD yang berorientasi pada belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar, membuat peneliti tertarik untuk membuat suatu media yang menarik bagi anak dalam mengenal angka. Sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif Piaget dalam Suyadi (2010: 82) bahwa anak usia 4-5 tahun berada pada tahap praoperasional, dimana anak usia dini pada usia ini anak mulai dapat menggunakan simbol-simbol. Anak menganggap benda-benda disekitarnya untuk bermain secara simbolik. Misalnya, anak menggerakkan balok kayu sambil menirukan bunyi mobil, seakan-akan balok itu adalah mobil.

Berdasarkan tahap perkembangan praoperasional diatas penulis tertarik untuk membuat suatu media yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak praoperasional, yaitu belajar melalui simbol-simbol. Melalui penggunaan media gambar berupa simbol-simbol yang melambangkan angka-angka berupa gambar benda-benda yang dikenali dan dapat dengan mudah diingat oleh anak.

Melalui penggunaan media gambar yang menarik bagi anak, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal angka. Selain itu media gambar bagi anak akan membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan karena media gambar dapat dibuat dengan warna-warna yang menarik indera penglihatan anak.. Media gambar juga dapat mengembangkan imajinasi anak terhadap gambar yang dilihatnya. Anak akan menghitung jumlah gambar kemudian menghubungkannya dengan angka yang sesuai. Manfaat lain dari

media gambar yang dapat diperoleh anak adalah gambar dapat membuat anak melihat benda yang ada pada gambar secara dua dimensi. Artinya media gambar dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu karena tidak semua benda yang ada pada gambar dapat dibawa ke dalam kelas. Selain itu media berupa gambar dapat dibuat sendiri oleh guru sesuai dengan tema yang ada di PAUD sehingga akan meningkatkan kreativitas guru dalam membuat suatu media yang menarik bagi anak didiknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-5 tahun Melalui Penggunaan Media Gambar di PAUD Sanggar Anak Bangsa LAB FIP UNIMED Tahun Ajaran 2012/2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. 10 dari 14 anak atau sekitar 71% anak bisa menyebut, satu, dua, tiga, sampai sepuluh tetapi tidak mampu mengidentifikasi angka 1 dengan kata satu, 2 dengan kata dua, sampai angka 10 dengan kata sepuluh.
2. 6 dari 14 anak atau sekitar 43% anak hanya mampu menyebutkan urutan angka/ lambang bilangan , tetapi belum mampu menunjukkan angka yang disebutkannya dengan tepat.
3. 6 dari 14 anak atau sekitar 43% anak mampu meniru angka/lambang bilangan , tetapi kesulitan mengingat dan menyebutkan kembali angka yang ditirunya

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun dengan mengenalkan angka, yaitu ; mampu menyebutkan angka, menirukan angka dan mampu mengidentifikasi angka 1 dengan kata satu, angka 2 dengan kata dua, sampai angka 10 dengan kata sepuluh melalui penggunaan media gambar di PAUD Sanggar Anak Bangsa LAB FIP UNIMED tahun ajaran 2012/2013.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah melalui penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun dengan mengenalkan angka, yaitu ; mampu menyebutkan angka, menirukan angka dan mampu mengidentifikasi angka 1 dengan kata satu, angka 2 dengan kata dua, sampai angka 10 dengan kata sepuluh di PAUD Sanggar Anak Bangsa LAB FIP UNIMED tahun ajaran 2012/2013 .

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun dengan mengenalkan angka, yaitu ; mampu menyebutkan angka, menirukan angka dan mampu mengidentifikasi angka 1 dengan kata satu, angka 2 dengan kata dua, sampai angka 10 dengan kata sepuluh

melalui penggunaan media gambar di PAUD Sanggar Anak Bangsa LAB FIP UNIMED tahun ajaran 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini yaitu sumbangan ilmiah untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dengan mengenalkan angka.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi anak adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif dengan mengenal angka.
- b. Manfaat bagi guru-guru PAUD yaitu sebagai bahan masukan untuk terus mengembangkan kemampuan kognitif anak dengan mengenalkan angka melalui penggunaan media gambar.
- c. Bahan masukan dan sekaligus pemikiran bagi lembaga PAUD, tenaga pendidikan dan orang tua untuk berperan dalam membantu meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal angka.
- d. Manfaat kepada peneliti sebagai tambahan pengetahuan mengenai meningkatkan kemampuan kognitif anak dengan mengenalkan angka.
- e. Manfaat kepada pembaca dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi dan perbandingan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dikaji.